

## BAB III PROSEDUR PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, masalah yang telah dirumuskan, serta kondisi satuan lapangan yang ada, maka metode kualitatif naturalistik cocok digunakan untuk penelitian ini. Begitu pula masalah organisasi sosial yang diangkat sebagai satuan pendidikan luar sekolah sangat kompleks, terutama dalam peranannya membantu adaptasi masyarakat dari kondisi agraris ke dalam kondisi industri.

Pertimbangan lain yang mendorong studi ini menggunakan metode kualitatif naturalistik adalah :

1. Sifat realistiknya, yakni adanya suatu keunikan tersendiri dari adaptasi warga masyarakat dari pola kehidupan agraris ke kondisi yang berfokus industri, melalui organisasi sosial sebagai wahana pembelajarannya. Fenomena ini amat kompleks dari realitas sosial dan merupakan suatu hal yang utuh serta kontekstual. Artinya menurut Lincoln dan Guba (1985: 39) kenyataan sebagai suatu keutuhan itu dapat dipahami apabila tidak dipisahkan dari konteksnya. Konteks posisi dalam pemahaman, memiliki arti bagi konteks lainnya, serta memiliki struktur nilai kontekstual yang determinatif terhadap data yang akan dicari. Dengan demikian pilihan pendekatan kualitatif naturalistik cocok untuk digunakan .
2. Fenomena adaptasi sebagai proses belajar warga diasumsikan sebagai proses dari konstruksi sosial yang amat kompleks dan bukan hanya pragmatik dan tunggal (Goetz dan Le Compte, 1984). Kemampuan mengindra sebagai proses adaptasi tidak hanya satu dimensi dan dapat dideteksi oleh interaksi simbolik semata, karena memiliki akar yang terkonstruksi dari kompleksitas kehidupan manusia itu sendiri. Karakteristik ini yang bisa mendorong pendekatan kualitatif naturalistik.
3. Kompleksitas dan karakteristik fenomena sosial sedemikian itu akan terungkap, dengan usaha menggali dan menghubungkan kaitan satu dengan fenomena lain yang relevan oleh manusia sebagai 'instrumen' penelitian. Instrumen ini mampu

menemukan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana dari orang yang mengetahui sesuatu. Instrumen itu amat dominan dan strategis dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang lebih valid dari para responden.

4. Fenomena masyarakat pinggir kota yang mengalami perubahan, proses adaptasi warga mungkin merupakan satu setting yang menggambarkan tidak hanya hubungan kausalitas, tetapi fenomena yang menggambarkan sesuatu hal lebih dari itu. Oleh karena itu diasumsikan bahwa variabel-variabel yang diungkapkan merupakan suatu bentuk yang secara simultan, serta akan meningkatkan pemahaman dan makna terhadap hakekat interaksi itu (Miles dan Huberman, 1992:6).
5. Peranan nilai-nilai sangat penting diperhatikan dan menentukan dalam penelitian kualitatif, yang dianut peneliti mungkin berbeda dengan warga masyarakat setempat, atau sama. Maka penelitian ini akan mengangkat akar keyakinan warga bisa beradaptasi dengan kondisi baru karena dorongan nilai tertentu. Nilai yang dianut peneliti akan saling menunjang dalam beberapa sisi, termasuk dalam mempelajari terhadap hasil fenomena yang muncul.
6. Keterbukaan para informan. Masih belum jelas kesediaan warga masyarakat untuk memberikan informasi mengenai pengalaman adaptasi mereka dalam organisasi sosial sebagai wahana pembelajarannya dalam menghadapi kondisi yang baru. Itulah sebabnya dengan menggunakan berbagai cara yang dilakukan misalnya dengan cara anjungsana, berdiskusi, berdialog, berkumpul bersama dalam suatu musyawarah atau pengajian.

## **B. Fokus Sasaran Subjek Penelitian**

### **1. Satuan Penelitian**

Berdasarkan karakteristik studi kualitatif tersebut, maka populasi dan sampel lebih mengarah pada sampel purposif dari pada acak (Muhadjir, 1990: 48, Miles dan Huberman, 1992: 47). Penelitian ini lebih merupakan suatu proses penyelidikan, misalnya diawali dengan membuat pengertian tentang fenomena sosial secara bertahap, kemudian

mengobservasi, setelah itu membandingkan, merefleksikan, menyusun katalog, dan menghasilkan objek kajian.

Konsep sampel dalam penelitian ini merupakan satuan penelitian dari suatu kasus yang menggambarkan bukan sekedar menetapkan siapa yang diwawancarai dan kondisi yang diamati, tetapi juga menetapkan tentang konteksnya, kejadiannya dan prosesnya (Muhajir, 1980: 18). Kasus yang dimaksud menurut Isaac dan Michael (1982:48) are investigations a given social unit resulting in a complete, well organized picture of that unit. Artinya studi kasus merupakan suatu studi yang dilakukan secara mendalam pada satuan atau unit yang terorganisasi secara baik, jadi studi kasus tidak terlalu terikat oleh jumlah tertentu.

Adapun satuan penelitian dalam studi ini adalah satuan organisasi sosial yang ada di Kecamatan Rancaekek, yang dianggap sebagai wahana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka proses adaptasi mereka dari kondisi agraris ke dalam kondisi industri. Satuan organisasi sosial yang dimaksud adalah organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kecamatan Rancaekek seperti organisasi pengajian misalnya pengajian anak-anak, remaja, ibu-ibu dan orang tua, organisasi kemasyarakatan pemuda, organisasi koperasi, PKK, organisasi profesi, panti asuhan, kesehatan dan kependudukan, yang kesemuanya diasumsikan sebagai satuan pendidikan luar sekolah.

## 2. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah beberapa orang pejabat pemerintah, pimpinan organisasi sosial, tokoh, kader, anggota masyarakat yang dianggap berperan dan relevan dengan masalah studi. Sumber lain adalah berbagai dokumen yang dianggap penting dan membantu melengkapi informasi dalam memecahkan masalah penelitian ini.

Adapun informan yang dianggap memberikan informasi penting itu diantaranya;

- a. Pejabat pemerintah setempat meliputi; Camat sebagai Kepala Pemerintahan Kecamatan Rancaekek, beserta stafnya. Para Kepala Desa setempat dengan stafnya, serta para Ketua RW dan para Ketua RT setempat.

- b. Para Pejabat Musyawarah Pimpinan Kecamatan (Muspika) setempat, seperti Komandan Ranting Militer (Danramil), Kepala Kepolisian Sektor (Kapolsek), Kepala Dinas (Kadis) dan Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kakandep), Juru Penerang Kecamatan, Dinas Kesehatan, Ketua Majelis Ulama, wilayah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
- c. Para Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Pertanian, Peternakan, Program Keluarga Berencana, dan lainnya.
- d. Pimpinan Kelompok Partai Politik dan Komisariat Kecamatan (Komcat) Golongan Karya, dan Pimpinan Organisasi massa seperti Muhammadiyah, Persis, NU.
- e. Pimpinan organisasi kepemudaan seperti KNPI, AMS, Pemuda Ansor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Kosgoro, Pemuda Pancasila, AMPI, FKPPI, FK Karang Taruna, dan Remaja Masjid.
- f. Pimpinan Organisasi Usaha seperti Kopersasi, Perusahaan.
- g. Pimpinan Organisasi Profesi seperti PGRI dan Kesenian, Olahraga.
- h. Pimpinan Tim Penggerak PKK Kecamatan dan desa-desa.
- i. Pimpinan Pengajian seperti Pengajian Anak-anak, Remaja, Ibu-ibu, dan Orang Tua, di tiap masjid jami, majlis ta'lim.
- j. Pimpinan Panti Asuhan dan Jompo Aisyiah,
- k. Kader, anggota, simpatisan organisasi sosial.
- l. Tokoh dan warga masyarakat yang berperan dan berpengaruh terhadap masalah penelitian seperti petani, pedagang, buruh bangunan, buruh pabrik, santri, pelajar, guru, ABRI, penghuni Kompleks Perumahan, dan Pemilik Rumah Kontrakan.

Dokumen penting yang dikumpulkan sebagai data sekunder bersumber dari Kantor Kecamatan Rancaekek, Depdikbud Kecamatan, Majelis Ulama, Koperasi, Bapeda Kabupaten Bandung, Bapeda Propinsi Jawa Barat, BPS, dan yang lainnya. Dokumen yang dimaksud berkenaan dengan data kependudukan, peta wilayah, potensi ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, dan struktur organisasi

### **C. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti sendiri yang langsung sebagai pelaksana dan pengumpul data utama. Bagi data sekunder seperti dokumentasi dibantu oleh para mahasiswa senior. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif naturalistik unsur manusia sebagai instrumen penelitian memungkinkan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lain, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan beberapa kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu, dan ia sendiri yang dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya (Moleong, 1989:5).

Peneliti sendiri bisa melakukan bukan sekedar mengamati, mencari informasi saja, tetapi ingin mengetahui suatu peristiwa itu yang dikatakan orang, tetap atau berbeda, sampai pada hal yang sekecil-kecilnya, suasananya, dan kondisinya. Artinya peneliti langsung berperan serta dalam pengamatan. Bogdan (1972: 3) mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subjek dalam lingkungannya. Selama itu pula data dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan yang secara sistematis dan kronologis bisa tersusun lengkap.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan karakteristis data yang ada, dan fokus masalah yang dikaji, maka teknik pengumpulan data digunakan sebagai berikut ;

1. Wawancara secara mendalam (indepth interview), yakni pengumpulan informasi melalui tatap muka, berdialog, tanya jawab, dengan beberapa informan yang dilakukan berkali-kali. Ada yang dilakukan di rumah, kantor, tempat pekerjaan, di lapangan, di warung, masjid, madrasah, sekolah atau tempat lain. Wawancara dengan Camat, Danramil, Kapolsek Kecamatan Rancaekek beserta jajaran stafnya, dilakukan di kantor, rumah, dan dilapangan ketika mengadakan pengawasan ke desa-desa. Wawancara dengan Ketua Komisariat Golongan Karya Kecamatan Rancaekek, Pimpinan Muhammadiyah,

Tokoh Persis, NU, Tokoh PPP dan PDI di Kecamatan Rancaekek, semuanya dilakukan di rumah masing-masing. Wawancara dengan Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) dan KNPI, di rumah, tempat pekerjaan, dan di lapangan ketika mengadakan bakti sosial. Begitu juga wawancara dengan Ibu Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan dan Desa, Kepala Desa, serta pejabat lainnya. Tokoh, kader dan warga masyarakat lainnya bervariasi, tergantung kesediaan informan itu serta kondisi yang memungkinkan untuk mengadakan wawancara dengan baik. Kesemua pembicaraan itu berkenaan dengan status dan fungsi edukasi mereka turut serta dalam proses pembelajaran warga masyarakat beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi yang baru.

2. Observasi, yaitu mengamati, meninjau, melihat, dan menyimak sesuatu hal yang dibicarakan, dilakukan, disikapi oleh para pejabat, pimpinan organisasi, tokoh, kader, anggota, dan warga masyarakat pada berbagai kondisi tertentu. Pengamatan dilakukan dengan mencatat hal-hal yang berkenaan dengan kondisi interaksi edukasi, interaksi sosial warga masyarakat dalam organisasi sosial. Interaksi edukasi dan sosial antar pejabat, pejabat dengan kader, pimpinan dengan anggota, kader dengan kader, kader dengan warga masyarakat, pejabat dengan warga. Pengamatan dilakukan dengan turut serta dalam perumusan program, mengikuti pelaksanaan binaan dan bimbingan kepada warga.
3. Pengumpulan data dokumenter dilakukan di kantor kecamatan, kelurahan, organisasi sosial, dan kantor lainnya. dengan cara ini diperoleh data penduduk, laporan tahunan, peta, struktur organisasi, gambar, photo, surat keputusan, program kerja, dan catatan-catatan penting lainnya.
4. Catatan lapangan, yang meliputi berbagai informasi dari hasil wawancara, terhadap seseorang informan berupa :
  - a. Isi pembicaraan langsung yang dicatat dari hasil wawancara secara terbuka, bebas, langsung dalam rangka melengkapi informasi. Hal ini membantu wawancara agar tidak kaku dalam pembicaraan, bahkan muncul masalah menarik dari catatan pembicaraan secara bebas.

- b. Catatan peristiwa, konteks dan situasi, siapa, dimana, apa, kapan dan bagaimana kegiatan itu. Catatan ini dapat menggambarkan peristiwa dan refleksi yang berisi kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya (Bogdan dan Biklen, 1992: 34-89).

#### **E. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Sebelum diadakan analisis data yang terkumpul dari beberapa sumber data, terlebih dahulu diadakan kajian kepercayaan dan keabsahan data itu. Langkah ini sebagai kriteria yang dilakukan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 1989). Kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini, beranjak dari acuan yang dilontarkan oleh Guba (1981) dan Patton (1987) antara lain:

##### **1. Credibility**

Lerajat kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pencarian data secara indepth interview berkali-kali dan intensif. Hal ini dilakukan dengan berdialog dan bertukar pikiran agar lebih terarah dan informasi lebih luas dan lengkap. Keterangan dari informan satu dibandingkan dengan yang lainnya, atau replikasi pembicaraan yang sama dalam kondisi yang berbeda, sebagai pembuktian keabsahan keterangan itu.

##### **2. Transferability**

Keabsahan data dalam penelitian ini teruji bilamana informasi itu dapat disahkan dan diakui kebenarannya oleh berbagai pihak. Keterangan tokoh pemuda didiskusikan dengan tokoh Pembina Generasi Muda untuk melihat, mengecek, kebenaran keterangan itu. Pengalaman para pembina organisasi, apakah sama dengan perolehan yang diterima oleh anggota, atau warga masyarakat tentang sesuatu hal.

##### **3. Dependability**

Kriteria ketergantungan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan beberapa kali pengamatan pada suatu fenomena yang sama dan memperlihatkan hasil yang sama, seperti halnya melihat kegiatan kader PKK di RW dalam penimbangan bayi dan kegiatan lainnya di Posyandu pada hari yang sama, minggu yang sama tetapi bulan yang berbeda. Kegiatan pengajian remaja di masjid yang dilakukan secara rutin mingguan di beberapa masjid.

#### 4. Confirmability

Kriteria kebenaran empirik dalam penelitian ini, adalah data dikaji atas dasar kesepakatan dan kesepahaman antara warga dan pejabat, antara anggota dan pengurus organisasi antara pendatang dan penduduk setempat, antara santri dan ajengan, antara Tim Penggerak PKK kader dan warga binaan, dengan peneliti. Jadi di sini menurut Scriven (1974) yang dipersoalkan adalah datanya bukan orangnya.

5. Memperpanjang waktu penelitian, artinya karena kepuasan informasi belum cukup dalam melengkapi data, maka waktu penelitian diperpanjang sampai data dirasakan lengkap.

#### 6. Ketekunan dan kesungguhan dalam penelitian

Kriteria data yang benar ditandai dengan adanya ketekunan dan kesungguhan peneliti dalam mengumpulkan data, sehingga memperlihatkan keyakinan dalam penampilan data itu sendiri.

#### 7. Triangulasi

Teknik keabsahan data akan kuat dan terpercaya bilamana ada pembanding terhadap data itu. Data atau informasi bisa diuji oleh pembanding antara perkataan pejabat di depan umum dan secara pribadi, membandingkan antara dokumen dengan hasil wawancara. Demikian juga pengujian data bisa dilakukan dengan membandingkan hasil binaan suatu latihan dikontrol dengan wawancara dengan pembina dan pelatih. Keterangan pembinaan para ustadz, ajengan dikontrol oleh keterangan dari para santri, warga masyarakat, atau lulusan pesantren itu. Keterangan dari Tim Penggerak PKK dikontrol oleh kader dan warga masyarakat. Akhirnya keterangan itu sudah dianggap memadai bila keraguan peneliti tidak ada lagi. Kajian keabsahan ini bukan mencari kesalahan dan perbedaan, tetapi mencari informasi yang tepat tentang hal yang dikemukakan secara berlainan.

## **F. Analisis Data**

Pada prinsipnya analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar (Patton, 1980: 268). Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 79) analisa data dalam penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang menguraikan usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesa maupun ide, yang diarahkan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis.

Penelitian ini berfokus pada kata-kata dan tindakan manusia yang terjadi dalam konteks yang spesifik, artinya lebih menekankan pada pengumpulan data individual, melalui wawancara yang mendalam, observasi, atau analisis yang direkam. Peneliti kualitatif percaya bahwa perilaku seseorang harus dipahami dalam konteks, dan konteks itu tidak bisa diabaikan, atau dibiarkan dengan keadaan yang sama. Alasan konteks ini menurut Miles dan Huberman (1992: 156) sebagai agunan yang dapat dipandang indikator yang relevan. Relevansi secara fisik, adanya keterlibatan orang, kontak sebelum, sedang dan sesudah berlangsung, relasi, sistem dan kelembagaan sosial, serta unsur kekurangannya. Jika tidak demikian menurut Miles dan Huberman (1992: 156) maka kekhawatiran terjadi pemretelan konteks yang mengakibatkan berisiko kesalahpahaman makna peristiwa itu.

Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut :

### 1. Penelaahan seluruh data

Langkah ini melihat keseluruhan data, menginventarisasi data yang ada, baik data primer maupun data sekunder. data primer dikumpulkan dari catatan lapangan, hasil wawancara dari berbagai kalangan, sesuai dengan fokus pertanyaan masing-masing. Kemudian dicek keabsahan dan kriteria kelengkapan data itu dari beberapa catatan yang ada. Data sekunder yang dikumpulkan berupa dokumen penting dari berbagai instansi terkait, seperti monografi kecamatan, desa, data statistik dari Bapeda Kabupaten Bandung, dan Bapeda Propinsi Jawa Barat, serta dari Biro Pusat Statistik (BPS) Nasional. Struktur organisasi OKP, DKM, PKK, Program kerja, laporan tahunan, foto, gambar, peta wilayah, dan dokumen lainnya yang erat kaitannya dengan masalah kajian.

## 2. Reduksi Data

Setelah data ditelaah secara keseluruhan, dibaca dan dipelajari, maka langkah berikutnya adalah reduksi data yakni membuat abstraksi, membuat rangkuman inti, poin-poin penting. Bisa berupa pola pikir atau skema secara sistematis dengan alur tertentu. Hal ini amat membantu menggiring peneliti pada fokus kajian yang telah dirumuskan.

## 3. Menyusun dalam satuan-satuan

Setelah melakukan reduksi data maka langkah berikutnya adalah menyusun karakteristik dan indikator-indikator yang dipertanyakan dalam penelitian. Karakteristik dan indikator ini kemudian disatukan menjadi suatu satuan konsep. Lincoln dan Guba (1985: 344) menamakannya sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori. Hal ini disebabkan karena suatu latar sosial individu merupakan suatu kebulatan (Lafland and Lofland, 1984: 93). Setelah itu kemudian diberi label-label tertentu sehingga dapat diidentifikasi satuan yang satu dengan yang lainnya. Menurut pandangan antropologi label ini secara utuh dapat digunakan sebagai perspektif emik. Asumsinya bahwa perilaku sosial dan kebudayaan dapat dipelajari dari pandangan arti perilaku manusia itu sendiri (Moleong, 1989: 210). Jadi konseptualisasi satuan dapat ditemukan dengan menganalisis proses kognitif dan struktur kognitif seseorang yang diteliti bukan dari segi peneliti. Dengan demikian memunculkan keutuhan dan kebulatan yang heuristik, artinya menurut Lincoln dan Guba (1985: 345) memberikan peluang penafsiran atau informasi yang banyak walaupun tanpa ada informasi tambahan. Keutuhan satuan kelompok pengajian anak-anak, remaja, ibu-ibu dan orang dewasa, merupakan satu kesatuan dari beberapa indikator dan karakteristik yang ditemukan. indikator interaksi edukasi antar santri dan ustadz, antara kader dan pembina mengisyaratkan adanya kegiatan satuan pembelajaran yang khas pada organisasi sosial.

## 4. Kategorisasi

Kategorisasi adalah langkah penyusunan dan pengelompokan bagian-bagian yang

secara jelas memperlihatkan kaitan atau hubungan yang signifikan. Prosesnya dimulai dari pemilihan label dari berbagai indikator yang khas, kemudian merangkainya menjadi suatu pasangan yang logis. Jika diantara indikator-indikator itu ada yang tidak memiliki pasangan keterkaitan, maka indikator tersebut memiliki ciri tersendiri, atau data dan informasinya kurang lengkap, sehingga perlu adanya penambahan data. Timbulnya kaderisasi disebabkan karena ada hubungan antara kader dan pembina. Interaksi pembelajaran ada karena adanya relasi edukasi antara si belajar dan sumber belajar serta fasilitas belajar. Terjadinya binaan keluarga sejahtera disebabkan adanya kader dan Tim Penggerak PKK di desanya. Organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai penyalur aspirasi masyarakat, sekaligus sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan mereka.

#### 5. Penafsiran data

Setelah data dikategorikan langkah selanjutnya adalah penafsiran data. Penafsiran data adalah mendeskripsikan hasil penelitian baik berupa deskripsi analitik maupun deskripsi substansif. Menurut Schaltzman dan Strauss (1973: 110-111) deskripsi analitik adalah penafsiran data dengan menggunakan acuan teori yang telah ada. Sedangkan deskripsi teori substansif menafsirkan data tidak menggunakan acuan teori yang ada, tetapi memunculkan kategori atau classes tertentu kemudian dicari karakter hubungan yang ditafsirkan dari data itu. Dari tafsiran data itu secara mendasar ada gambaran munculnya konsep-konsep baru, yang bisa memperkuat konsep yang ada, menggoyahkan atau menolak teori yang ada.

Penafsiran data dari hasil penelitian ini dikatakan bahwa konsep organisasi sosial sebagai satuan pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat, bisa memperkaya arti satuan pendidikan luar sekolah di masyarakat, kasus pada masyarakat Rancaekek. Selama ini batasan karakteristik satuan pembelajaran versi PP Nomor 73 tahun 1991, yang masih terbatas dan perlu pengembangan secara empirik. Demikian juga esensi adaptasi masyarakat, yang diperlukan sepanjang hayat lewat pemanfaatan organisasi sosial secara optimal khususnya pada masyarakat yang sedang berubah seperti yang terjadi di Kecamatan Rancaekek selama ini.

## 6. Analisis SWOT ( Strengths-Weaknesses- Opportunities - Threats )

Setelah data ditafsirkan kemudian dianalisis secara kritis dengan menggunakan teknik SWOT. Teknik ini bermaksud untuk memunculkan konsep-konsep yang lebih menarik dan mempermudah klasifikasi yang dianggap memiliki potensi yang positif dan negatif dengan memperhatikan berbagai tantangan dan peluang yang mungkin ada.. Analisis ini diperkenalkan oleh Kearns (1992) yang mengembangkan suatu fenomena sosial dari strength = kekuatan, weaknesses = kelemahan, opportunities=peluang, dan threats=tantangan ( Salusu, 1996:364-365 ). Organisasi sosial diharapkan dengan analisis ini akan nampak berbagai hal yang secara empirik perlu dikembangkan sebagai konsep pembelajaran dalam konteks pendidikan luar sekolah. Kelemahan dan beberapa tantangan yang muncul diupayakan bisa diatasi dengan memberdayakan peluang dan kekuatan yang ada dalam lembaga dan masyarakat sekitarnya. Analisis empirik ini amat potensial dan prespektif bagi pengembangan pendidikan luar persekolahan.

## G. Prosedur Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian di lapangan beranjak dari berbagai prosedur akademik dan administratif yang harus dilakukan. Prosedur akademik berawal dari rumusan rencana penelitian yang telah digodog, diperdebatkan secara konseptual, dari berbagai literatur yang relevan serta pengalaman empirik pra lapangan daerah sampel penelitian. Prosedur administratif berkenaan dengan perijinan penelitian yang harus dilakukan dengan mendatangi lembaga-lembaga terkait.

### 1. Tahapan Pra Lapangan

Langkah ini dilakukan dengan maksud menjajagi berbagai daerah di Kabupaten Bandung berkenaan dengan pelaksanaan adaptasi warga masyarakat terhadap perubahan sosial, akibat adanya program industrialisasi yang dicanangkan pemerintah pusat. Berdasarkan pembicaraan dengan pejabat Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung, pada tanggal 24 Agustus 1993 berkenaan dengan pengembangan daerah, pelaksanaan peran

serta masyarakat, pendidikan masyarakat, dan melibatkan organisasi sosial maka daerah yang menarik dijadikan kajian penelitian adalah Kecamatan Rancaekek.

Pertimbangan daerah Kecamatan Rancaekek dijadikan daerah penelitian disebabkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kecamatan Rancaekek merupakan daerah 'koridor' Bandung - Cicalengka yang sangat strategis, sebagai pintu gerbang memasuki kota Bandung, yang perlu pembinaan dan penataan secara berencana dan berkelanjutan. Pembinaan masyarakatnya dan penataan lingkungan fisik alami, yang serasi dan seimbang.
- b. Pengembangan daerah tersebut diperlukan keterlibatan beberapa disiplin ilmu, untuk menghasilkan program pengembangan daerah yang sedang mengalami perubahan itu. Perubahan dari masyarakat tani pinggir kota, ke arah kawasan industri, yang tidak memperlihatkan gejolak sosial yang menonjol.
- c. Daerah Kecamatan Rancaekek, berbatasan dengan daerah Kabupaten Sumedang, khususnya kawasan Jatinangor yang sedang dikembangkan sebagai pusat lembaga pendidikan, dan Kecamatan Cikuruh yang banyak didirikan pabrik-pabrik baru dengan kapasitas tenaga kerja yang banyak, dan berpengaruh langsung dengan kondisi masyarakat Rancaekek.
- d. Organisasi sosial yang ada di Kecamatan Rancaekek, secara historis telah banyak andilnya terhadap pembinaan anggota masyarakat dan melahirkan tokoh-tokoh penting, hingga sekarang. Tokoh pemerintahan, tokoh politik, tokoh agama, aliran kepercayaan, pengusaha, seni tradisional yang menonjol dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Bandung. Tokoh-tokoh ini bisa membelajarkan masyarakat sekaligus juga menselaraskan gejolak masyarakat dari berbagai tekanan dan rangsangan industri.
- e. Arus urbanisasi yang semakin deras ke daerah Kecamatan Rancaekek dilihat dari lima tahun terakhir ini sejak tahun 1990, penduduk yang datang terutama daerah pinggir jalan raya cukup tinggi. Hal ini mengundang keterlibatan organisasi sosial sebagai wahana pembelajaran dan pemberdayaan warga masyarakat setempat dan para pendatang, sehingga adaptabel dengan suasana dan kondisi yang baru.

- f. Pertimbangan lain dalam pemilihan daerah penelitian ini adalah kebutuhan praktis penelitian, yang menyangkut letak geografis, waktu, dan tenaga agar kajian ini lebih mendalam relatif dekat dengan tempat studi.

## 2. Menjajagi dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud langkah ini adalah mengenal lebih dekat lagi, tentang keadaan sosial, fisik lingkungan, yang dikumpulkan dari berbagai dokumen dan sumber data dari tiga belas desa, Kecamatan Rancaekek, dan Kabupaten Bandung. Data wilayah, penduduk, potensi sosial budaya, ekonomi, agama, politik, pertahanan dan keamanan. Selanjutnya berkenalan dengan Camat, Lurah setempat, tokoh masyarakat, para pendatang baik sebagai pekerja pabrik atau pemukim baru di kompleks perumahan. Mensensus organisasi sosial yang ada di kecamatan ini, yang berakar dari budaya, agama, politik, usaha ekonomi, kekeluargaan, hobi, profesi, yang diasumsikan dapat memberikan kontribusinya terhadap pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat dilihat dari segi interaksi serta manfaat dan hasil yang dirasakan oleh warga masyarakat sekitarnya.

Organisasi sosial dimaksud adalah :

- a. Organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang berakar dari tradisi budaya, seperti kelompok kesenian tradisional. Kelompok agama : pengajian anak-anak, remaja masjid, pengajian ibu-ibu, kelompok pengajian orang dewasa. Kelompok organisasi kemasyarakatan pemuda yang tergabung dalam KNPI yang terdiri dari : AMS, Pemuda Pancasila, FKPP, Pemuda Kosgoro, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Ansor.
- b. Kelompok organisasi yang dikembangkan oleh pemerintah dan aspirasi masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu dalam Program PKK.
- c. Kelompok organisasi usaha, seperti koperasi, KUD dan non KUD yang ada dikembangkan oleh unit kerja anggota, seperti koperasi guru, pensiunan, karyawan pabrik. Kelompok pedagang, kerukunan tani.
- d. Kelompok profesi seperti PGRI di wilayah kerja Kecamatan Rancaekek.

e. Panti Asuhan, yang membina anak-anak terlantar dan yatim piatu.

Dari pendekatan demikian maka menggiring ke arah pencarian responden atau informan yang lebih terfokus.

### 3. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pemilihan informan berdasarkan kajian masalah itu sendiri yakni sumber utama informasi, kemudian dilacak informasi sampai pada akarnya, konteks, dan esensinya. Perjalanan pelacakan informasi melibatkan banyak informan, bukan hanya jaringan formal, juga hubungan informal serta berbagai pendekatan dan teknik pencarian data, sampai pencari data merasa 'puas'.

Mengingat banyaknya informasi yang akan ditelusuri, dan kompleksnya masalah, maka untuk mempermudah teknik pengumpulan data, informan ini dikelompokkan berdasarkan status dan fungsi kerja, dalam organisasi pemerintah dan organisasi sosial yang ada di Kecamatan Rancaekek. Kelompok informan ini terdiri dari beberapa orang sesuai banyaknya anggota pada jabatan itu, yang secara individual dilakukan wawancara, diskusi, dialog intensif.

Sasaran pertama yang menjadi sumber formal adalah para pejabat daerah di Kecamatan. Kelompok informan (1) terdiri dari Camat, Danramil, Kapolsekta, Pimpinan Puskesmas Kecamatan, Kepala Kantor Departemen/Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Majelis Ulama, Juru Penerang, Mantri Pertanian. Informasi yang digali tentang kebijakan dan strategi dan pola pembinaan organisasi kemasyarakatan sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan warga masyarakat. Hal yang dipertanyakan menyangkut beberapa persoalan keberadaan organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Rancaekek.

Camat Rancaekek dalam pembinaan kepada masyarakat, secara rutin mengadakan pertemuan sebulan sekali, pada minggu kedua, dengan tempat bergiliran setiap desa, dan mengundang seluruh kepala desa, alim ulama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, Muspika setempat, tokoh politik. Hal yang dibicarakan berkenaan dengan permasalahan yang

timbul, dan pemecahan masalah yang harus segera ditangani, dan antisipasi masa yang akan datang. Masalah bisa timbul dari mereka yang hadir, atau Camat melemparkan persoalan, misalnya kebijakan dari atas untuk dilaksanakan di daerahnya. Dalam pertemuan ini terjadi dialog, diskusi, tukar pikiran, dan pembinaan keakraban antara ulama - umaro dengan warga masyarakat. Hasil rumusan pembicaraan ini Camat mengintruksikan, atau mengajak para tokoh untuk meneruskan pembinaan ini kepada warga masyarakat secara langsung.

Kelompok informan (2) yaitu para kepala desa yang ada di Kecamatan Rancaekek, informasinya berkenaan dengan pelaksanaan organisasi sosial yang ada di desanya masing-masing. Data ini lebih operasional sifatnya karena kades langsung membina warga masyarakat sesuai dengan kebijakan dari kecamatan dan disesuaikan dengan potensi organisasi sosial yang ada, serta dibantu oleh RW dan RT-nya di lingkungannya masing-masing. Keterangan ini bisa mempertegas atau menjabarkan, atau mengontrol informasi dari Camat dan anggota kelompok informan lainnya di tingkat kecamatan, sehingga data akan semakin lengkap, utuh dan integral.

Kelompok informan (3) terdiri dari pemimpin organisasi kemasyarakatan pemuda yakni ketua induk organisasi pemuda yaitu KNPI, serta AMS, AMPI, FKPPi, Pemuda Kosgoro, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Ansor, Pemuda Pnacasila, yang secara teknis langsung melakukan pembinaan pemuda sesuai dengan harapan pemerintah setempat berdasarkan program pemerintah, dan aspirasi pemuda masyarakat sekitarnya. Akibatnya banyak terjadi informasi yang menarik, antara harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh para pemimpin organisasi kepemudaan.

Masalah dari persoalan organisasi kepemudaan ini bisa ditelusuri pada anggota organisasi itu, serta warga masyarakat sekitar yang bukan anggota, bagaimana tanggapan dan persepsi tentang organisasi kepemudaan setempat.

Kelompok informan (4) yaitu para pemimpin organisasi kepemudaan yang ada di tingkat desa, bahkan di RW/RT yang secara langsung terasa oleh masyarakat, yaitu ketua Karang Taruna, dan Remaja Masjid. Mereka ini tumbuh dan berkembang atas dasar aspirasi para pemuda, untuk mengembangkan dirinya dalam bidang agama, dan seni

budaya, atau usaha yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Informasi ini memperkaya karakteristik organisasi sosial yang mengembangkan potensi pemuda yang berakar dari nilai dan budaya setempat. Hal ini bisa dibandingkan dengan organisasi sosial pemuda yang lebih bersifat politis, seperti yang ada pada tingkat kecamatan, walaupun organisasi di tingkat desa ini memiliki keterkaitan dengan organisasi di tingkat kecamatan. Keterangan ditelusuri pada ketua RW dan RT yang ada berkenaan dengan implikasi program dan kegiatan para pemuda di masyarakat binaan RW dan RT-nya.

Kelompok informan (5) yaitu ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi PKK, yang dikoordinir oleh Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan (Ibu Camat). Kelompok ini menyampaikan informasi berkisar tentang pembinaan untuk para penggerak PKK tingkat desa yang diketuai oleh Ibu Kades. Ketua Tim Penggerak PKK Desa dan anggotanya membina kader PKK di tingkat RW dan RT-nya masing-masing. Pembinaan di tiap-tiap desa dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal binaan, serta prioritas program dari kecamatan berdasarkan keinginan dari masyarakat ibu-ibu setempat.

Informasi ini berguna dalam hal menelusuri peran dan fungsi organisasi sosial yang membina secara langsung tentang keluarga. Bagaimanakah peran ibu sebagai pembina keluarga, mengurus kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan keluarganya. Program ini bukan hanya semata-mata dari pemerintah, tetapi juga mengangkat aspirasi masyarakat tentang tuntutan kebutuhan dasar manusia.

Kelompok informan (6) adalah kelompok pengajian yang terdiri dari kelompok pengajian anak-anak, remaja, ibu-ibu dan orang dewasa. Data ini akan memberikan informasi tentang pelaksanaan pembinaan nilai, moral, bagi warga masyarakat yang berakar dari nilai agama. Pembinaan nilai agama sejak dini baik dalam keluarga atau di dalam pengajian memberikan bekal yang sangat kuat bagi pembinaan moral selanjutnya. Sampai saat ini lembaga pengajian masih tetap dipertahankan keberadaannya, sebagai basis dalam pembelajaran dan pemberdayaan warga masyarakat, sejak usia dini hingga akhir hayat. Data dikumpulkan dari pengurus Majelis ta'lim, Madrasah, Masjid, anggota pengurus dan warga masyarakat setempat, untuk melengkapi keterangan dari RW/RT.

Kelompok informan (7) yang terdiri dari kelompok usaha koperasi, pedagang, karyawan, petani, guru, pengurus KUD yang diminta keterangannya tentang pembinaan anggota koperasi dan warga masyarakat. Bagaimanakah manfaatnya untuk para pedagang, petani, karyawan atau guru-guru, upaya pemberdayaan apakah yang dilakukan oleh koperasi. Anggota KUD atau warga masyarakat yang bukan anggota koperasi sebagai informan untuk melacak informasi tentang manfaat organisasi sosial itu terhadap anggota khususnya dan masyarakat sekitarnya. Demikian juga organisasi profesi seperti PGRI yang banyak membantu memberdayakan kemampuan guru SD di daerah. Keterangan diperoleh dari pengurus dan anggotanya, serta mitra kerja organisasi itu seperti kepala Dinas dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Rancaekek.

Kelompok informan (8) Tokoh masyarakat, yakni tokoh politik, pemuka agama, pengusaha, yang dianggap menonjol dari desa, dalam kaitannya dengan pembinaan, pembelajaran warga masyarakat.

Dengan melacak informasi itu, maka data akan semakin terakumulasi, semakin lama semakin banyak. Tentu saja kontrol data terus dicek dengan dilakukan keterangan dari berbagai pihak, baik sifatnya dikontrol dengan implikasi operasional juga paralel dengan teman sejawatnya. Hal ini akan semakin meyakinkan tatkala dilihat dari konteks informasi itu dan pengakuan berbagai pihak tentang masalah yang sama disoroti secara objektif.

Informasi umumnya diperoleh melalui dialog, diskusi dengan informan dengan tempat dan waktu yang berbeda-beda, berkali-kali. Maksudnya agar lebih akrab dan tidak terkesan sedang diwawancarai, sehingga diusahakan mereka lebih leluasa dalam mengungkapkannya.